

Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Ermis Suryana¹, Amrina Ika Hasdikurniati², Ayu Alawiya Harmayanti³, Kasinyo Harto⁴

¹²³⁴Magister Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN)

Article Info

Article history:

Accepted : 25 Juny 2022

Publish : 2 August 2022

Keywords:

Development, Early Adolescence, Middle Adolescence, Educational Implications.

Article Info

Article history:

Diterima : 25 Juny 2022

Terbit : 2 August 2022

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi dan mengevaluasi perkembangan tugas, fisik, intelektual, emosional, social, moral, dan agama remaja usia awal dan menengah, serta konsekuensinya bagi pendidikan. Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa; tubuh tampak “dewasa”, namun ketika diperlakukan sebagai orang dewasa, remaja awal dan tengah gagal menunjukkan kedewasaan. Fase yang sangat sensitif karena penyesuaian fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan agama terhadap perubahan. Fase remaja yang dibahas disini adalah untuk masa remaja awal dan menengah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Peneliti memanfaatkan majalah dan situs web yang berkaitan dengan judul yang dipelajari selain buku. Pendekatan kualitatif berdasarkan peristiwa yang dapat diamati dan penalaran ilmiah juga digunakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada titik ini, masa remaja awal masih terpesona pada perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka sendiri; remaja mungkin memperoleh pemikiran baru dan dengan cepat tertarik pada lawan jenis. Remaja pada masa pertengahan sangat membutuhkan teman, dan remaja dalam kelompok usia ini cenderung egosentris. Memahami perkembangan remaja awal dan menengah dapat membantu pendidik lebih memahami peserta didik mereka dan membantu mereka dalam mencapai potensi yang mereka miliki secara optimal.

Abstract

This research investigates and assesses the task development, physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious development, and educational effect of early and middle-aged teenagers. Adolescence is a transitory period between childhood and adulthood; the body seems “mature”, but when treated as adults, early and middle adolescence fail to demonstrate maturity. Physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious adaptations to change make this an extremely sensitive stage. The teenage era covered in this article is for early and middle adolescence. This is an example of library research. In addition to books, researchers consult publications and websites about the topics being investigated. Researches also employ qualitative methodologies based on observed occurrences and scientific reasoning. According to the findings of this study, early adolescent girls are still interested by the changes that occur in their own bodies; teenagers may develop new ideas and rapidly become attracted to the opposite sex. Teenagers in their twenties really crave friends, and teenagers in this age bracket are egotistical. Understanding early and middle adolescent development can help instrustors better understand their students and help them attain their full potential.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Ermis Suryana
Universitas Islam Negeri

1. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai bayi baru lahir yang tidak berdaya tanpa pengetahuan, oleh Karen itu mereka sepenuhnya bergantung pada orangtua mereka. Manusia akan berkembang dan berubah secara fisik, psikologis, dan social seiring berjalannya waktu. Perubahan-perubahan ini secara bertahap dan alami akan mendidik anak-anak untuk melepaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan mereka pada orang lain, terutama orangtua mereka sendiri. Masa remaja adalah salah satu tahap perkembangan manusia.

“*Adolescentia*” menyiratkan proses pendewasaan menjadi dewasa (Hurlock, 2003). Anak-anak yang dianggap dewasa menjadi dewasa dianggap mampu bereproduksi. Masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Selama waktu ini, berbagai perubahan terjadi, termasuk perubahan hormon, fisik, psikologis, dan sosial. Pergeseran ini terjadi dengan cepat dan terkadang tanpa sepengetahuan kita (Batubara, 2010). Perubahan yang

terjadi disertai dengan kegiatan perkembangan, memastikan bahwa semua pertumbuhan optimal dan bermanfaat bagi anak saat ia berkembang.

Sikap “memberontak” yang ditunjukkan remaja sebagai cara mencari penegasan diri dan menemukan bahwa mereka unik adalah fase penting dalam tahap pembentukan kepribadian (Thahir, 2018). Setiap tahap memiliki pekerjaan perkembangan yang harus diselesaikan setiap manusia agar pertumbuhan fisik dan psikologi menjadi matang.

Meskipun pembentukan ciri-ciri kepribadian dimulai lebih awal, puncaknya dapat dianggap terjadi selama masa remaja, karena setelah era ini, masa remaja telah berubah menjadi orang dewasa yang dapat dikatakan telah menciptakan individu yang cukup tetap. Ada perubahan cepat dalam waktu transisi seperti ini.

Pendidikan adalah proses memodifikasi sikap sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat. Sebagai pendidik, kita harus menyadari dan memahami perubahan yang terjadi pada peserta didik kita, terutama selama masa remaja awal dan menengah. Agar kita dapat memahami semua tindakan yang disajikan oleh peserta didik. Misalnya, ada peserta didik yang awalnya dalam mood yang riang dan gembira tetapi kemudian menjadi depresi. Ketidakepekaan terhadap situasi seperti seorang pendidik akan menghambat pertumbuhan peserta didik yang kita didik.

Sebagai seorang pendidik, penting untuk memahami definisi remaja, tokoh-tokoh yang mengadvokasi pengembangan remaja awal dan menengah, tugas-tugas perkembangan, karakteristik fisik, perkembangan intelektual, emosi, sosial, moral, dan perkembangan agama pada masa remaja awal dan menengah, dan implikasinya bagi pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari, mengkaji, dan memahami sumber-sumber data yang ada pada beberapa buku yang terkait dalam penelitian ini, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap, 2014).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 2009). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang di dapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori. Data yang diperoleh dari data sekunder tidak perlu diolah lagi. Sumber data yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini yaitu data-data yang diperoleh dari sejumlah artikel dan e-book. Permasalahan yang diangkat, dianalisis, dan diperjelas yang telah dikumpulkan melalui data-data berupa informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang dipilih relevan. Data tersebut dapat berupa definisi remaja, tokoh-tokoh yang mengadvokasi pengembangan remaja awal dan menengah, tugas-tugas perkembangan, karakteristik fisik, perkembangan intelektual, emosi, sosial, moral, dan perkembangan agama pada masa remaja awal dan menengah, dan implikasinya bagi pendidikan. Sehingga permasalahan dapat terjawab dan menghasilkan karya yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu dengan menggunakan studi kepustakaan dan *internet searching*.

Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan beberapa tahap, yaitu :

a. Reduksi data (*data reduction*)

- b. Penyajian data (*data display*),
- c. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing*).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Remaja

Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Daradjat, 2009).

Jadi menurut Zakiah Daradjat, masa remaja adalah fase yang tampaknya tidak memiliki lokasi yang berbeda; itu bukan milik kelompok anak-anak, juga bukan milik kelompok orang dewasa. Masa remaja sering dikaitkan dengan fase sementara atau transisi yang masih membutuhkan arahan orang dewasa karena remaja belum menguasai kapasitas fisik atau psikologis mereka.

Masa remaja, menurut psikolog G. Stanley Hall, adalah masa “badai dan stress”. Ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan mental”, atau saat ketika transformasi fisik, intelektual, dan emosional seseorang menghasilkan ketidakhahagiaan dan keraguan (konflik) pada individu yang bersangkutan, serta konflik dengan lingkungannya (Jannah, 2016). Masa remaja adalah fase perkembangan yang sangat rapuh, dengan perubahan substansial yang sangat mungkin menimbulkan perselisihan.

The term adolescent derives from the Latin ‘adolescere’, which means to grow or develop into an adult, and refers to a stage of development in the human life cycle that falls somewhere between childhood and maturity. Because of the vast cultural variaces, it is difficult to link the periods of adolescence (Kruger, 1994).

Menurut beberapa uraian diatas, remaja adalah orang-orang yang baru saja naik level dan sedang belajar apa yang baik dan salah, dan mereka harus siap dengan segala hal, dan siap menghadapi masalah kehidupan dan pergaulan.

Masa remaja sesuai dengan tahun-tahun sekolah menengah. Masa remaja adalah fase yang mengumpulkan banyak minat karena karakteristik spesifik dan peranannya penting dalam kehidupan orang-orang dalam masyarakat dewasa. Perkembangan remaja dibagi menjadi dua fase, yaitu sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal (11, 12-13, atau 14 tahun)

Pada titik ini, individu mulai meninggalkan peran seorang anak dan berusaha untuk berkembang sebagai individu yang berbeda yang independen dari orangtuanya. Penerimaan bentuk dan kondisi fisik, serta adanya kesesuaian yang signifikan dengan teman sebaya adalah titik focus dari tahap ini.

- b. Masa remaja pertengahan (13, atau 14-17 tahun)

Tahap ini dibedakan oleh munculnya kapasitas kognitif baru. Remaja pada usia ini sangat membutuhkan teman. Teman sebaya terus memainkan peran penting, tetapi telah mampu menjadi lebih mandiri. Remaja mulai mendapatkan kematangan perilaku, belajar mengatur impulsivitas, dan membuat penilaian awal tentang tujuan karir yang akan dicapai selama periode ini. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi sangat penting bagi individu. (Ajhuri, 2019)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fase-fase perkembangan remaja bahwa pada tahap awal perkembangan remaja, remaja masih bingung tentang apa yang terjadi pada mereka, dan mereka masih gelisah dengan perubahan fisik dan psikologis dalam diri mereka sendiri. Namun, selama tahap pertengahan dari pertumbuhan remaja, remaja cenderung merasa nyaman dengan situasi mereka dan mulai percaya bahwa mereka memiliki teman dan pengalaman yang sama dengan remaja lainnya.

Tokoh-tokoh di Garis Depan Teori Perkembangan Remaja Awal dan Menengah

1. Jean Piaget

Masa remaja menurut teori perkembangan kognitif Piaget adalah tahap transisi dari memanfaatkan pemikiran konkret secara operasional menjadi menggunakan pemikiran formal secara operasional. Remaja menjadi sadar akan keterbatasan kecerdasan mereka. Mereka bergumul dengan gagasan yang asing bagi mereka. Baik Inhelder dan Piaget mengakui bahwa perubahan otak terkait pubertas mungkin diperlukan untuk kemandirian kognitif remaja (Thahir, 2018).

Menurut Piaget, fase operasional formal adalah langkah terakhir dari perkembangan kognitif. Periode ini dimulai untuk anak muda pada usia sebelas tahun (pada masa pubertas) dan berlangsung hingga dewasa. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, bernalar secara rasional, dan membuat kesimpulan dari pengetahuan yang ada dari tahapan ini. Cinta, bukti rasional, dan nilai semuanya dapat dipahami saat ini. Dia tidak melihat hal-hal dalam warna hitam dan putih, melainkan dalam “gradasi abu-abu”. Menurut penyebab biologis, tahap ini berkembang selama masa pubertas (ketika perubahan penting lainnya terjadi), menunjukkan fisiologis, kognitif, penalaran moral, pertumbuhan psikoseksual, dan perkembangan social ke dunia orang dewasa (Thahir, 2018). Berdasarkan fase-fase yang ditunjukkan di atas adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa teori perkembangan kognitif Piaget adalah perubahan pada setiap individu. Perubahan struktur kognitif yang muncul sebagai akibat dari tekanan biologis untuk beradaptasi dengan lingkungan.

2. Erik H. Erikson

Erikson mendefinisikan tahap remaja awal pada masa pubertas dan berakhir pada usia 18-20 tahun. Masa remaja ditandai oleh kecenderungan terhadap ketidakpastian identitas. Dalam persiapan untuk dewasa, ia berusaha membangun dan menunjukkan identitas diri, sifat-sifat yang unik untuk dirinya sendiri, dengan bantuan kemampuan dan keterampilannya. Dorongan untuk membangun dan mengungkapkan identitas diri pada remaja seringkali begitu kuat dan luar biasa sehingga bukan hal yang aneh bagi lingkungan mereka untuk menganggapnya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dukungan dari konstruksi identitas diri yang kuat dari satu pihak sering ditempa oleh kesetiaan kawan dan toleransi yang tinggi terhadap kelompok sebaya. Mereka memiliki pembagian tugas diantara kelompok-kelompok sebaya, dan mereka sering cukup patuh pada tugas-tugas yang dibagikan untuk setiap anggota (Thahir, 2018). Menurut Erikson, tahap ini sangat penting karena mengharuskan individu untuk mencapai tingkat identifikasi ego, yang menurut mereka mengetahui siapa dia dan bagaimana seseorang memasuki masyarakat. Anak-anak pada tingkat ini mungkin merasa seolah-olah mereka telah menjadi bagian dari kehidupan orang lain. Semuanya terjadi karena mereka bisa mengetahui siapa dia.

3. Elizabeth B. Hurlock

Hurlock, mengemukakan bahwa istilah remaja berasal dari kata latin “*adolescencia*” yang berarti “tumbuh dewasa” atau “tumbuh hingga dewasa”, orang-orang di zaman kuno memandang pubertas dan remaja tidak berbeda dengan periode lain yang dalam rentang hidup anak dianggap dewasa ketika ia mampu bereproduksi. (Hurlock, 2003)

Masa remaja adalah usia dimana individu berbaur ke dalam masyarakat (orang dewasa), usia dimana anak-anak tidak lagi merasa di bawah tingkat yang lebih tua tetapi pada tingkat yang sama, setidaknya dalam hal integrasi. Orang dewasa dalam masyarakat memiliki aspek yang efektif. Perubahan otak remaja memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam interaksi sosial orang dewasa yang merupakan elemen umum dari tahap perkembangan ini.

Tugas untuk Pengembangan Remaja Awal dan Menengah

A developmental task is one that comes at or around a given point in an individual's life, the successful completion of which leads to satisfaction and success with subsequent tasks, while failure leads to sadness in the individual, rejection by society, and difficulties with subsequent tasks. (Havighurst, 1953)

Sementara itu, tugas perkembangan remaja didefinisikan sebagai sikap dan perilakunya sendiri dalam menanggapi lingkungannya. Perubahan fisik dan psikologis mengharuskan kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka dan kesulitan yang menanti mereka dalam hidup. Remaja rentan terhadap gangguan dalam bentuk ide, perasaan, dan masalah perilaku karena tugas perkembangan di masa remaja, pertumbuhan kapasitas intelektual, stress, dan harapan baru. Remaja yang stress, depresi, cemas, kesepian, atau ragu-ragu menimbulkan resiko dengan melakukan perilaku buruk (Ngalimun, 2019).

Tantangan pertumbuhan remaja memerlukan perubahan signifikan dalam sikap dan pola perilaku anak. Menurut Hurlock (2003), berikut ini adalah tugas perkembangan masa remaja secara umum :

1. Terima kondisi fisiknya
2. Penerimaan peran masyarakat yang diakui
3. Mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis dibutuhkan mulai dari awal untuk memahami apa itu lawan jenis dan bagaimana bergaul dengan mereka.
4. Upaya untuk mandiri secara emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Memperoleh kemandirian finansial.
6. Pada pengembangan kemampuan dan konsep intelektual yang penting untuk keterampilan social.
7. Kenali dan serap nilai-nilai dewasa dan orangtua.
8. Praktikkan tanggung jawab sosial
9. Mempersiapkan diri untuk pernikahan.
10. Bersiaplah untuk berbagai tugas dan kewajiban yang datang dengan kehidupan keluarga.

Tugas pertumbuhan remaja awal dikenal dalam bahasa Arab sebagai era murahaqah. Murahaqah adalah tahap perkembangan yang mengarah pada kematangan seksual. Murahaqah berarti kebodohan, kejahatan, atau penyembahan berhala, ia senang membuat kesalahan (Rezania, 2021).

Akibatnya, masalah perkembangan remaja awal adalah remaja yang masih tidak yakin dengan identitas mereka, yang suka membuat kesalahan, yang ingin membuktikan kepada diri mereka sendiri bahwa mereka luar biasa, brilian, dan sebagainya.

Tugas perkembangan remaja menengah, ialah :

1. Mampu menerima tubuh seseorang dan berbagai sifatnya.
2. Dapatkan kemandirian emosional dari orangtua dan tokoh penting lainnya.
3. Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar untuk bekerja dengan baik dengan orang-orang, baik secara individu maupun dalam kelompok.
4. Menentukan panutan identitasnya.
5. Menerima diri sendiri dan percaya pada keterampilannya sendiri.
6. Meningkatkan pengendalian diri sesuai dengan standard, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat.
7. Mampu bertingkah seperti orang dewasa (Rezania, 2021).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja pada hakikatnya meliputi segala persiapan diri untuk memasuki tingkat dewasa, yang substansinya berbeda dengan tugas-tugas pertumbuhan fisik dan perkembangan social-psikologis yang muncul pada titik tertentu dalam kehidupan remaja.

Sangat penting bagi orangtua dan pendidik untuk memiliki peran aktif dalam membantu remaja awal dan menengah dalam menjalankan tugas perkembangannya. Menurut penulis, peran berikut ini yang dimainkan oleh orangtua dan pendidik, yaitu :

1. Menjelaskan ilmu yang berhubungan dengan kesehatan seksual sebelum remaja putri mengalami menstruasi dan remaja laki-laki mengalami mimpi basah. Sehingga remaja tersebut sudah memiliki kesiapan dan tidak khawatir ketika giliran datang kepadanya.
2. Menjaga hubungan dan komunikasi yang positif dengan remaja.
3. Ingatkan anak muda bahwa kematangan seksual setiap orang adalah unik dan bervariasi.
4. Memberikan pengetahuan bahwa ada norma dan batasan dalam cinta lawan jenis, dan cinta lawan jenis sangat cocok jika dipasangkan dengan pernikahan.
5. Bicarakan dan berdiskusilah tentang perasaan seksual dan emosional.

Ciri-ciri Fisik Remaja Awal dan Menengah

Pada usia remaja, seseorang akan mengalami perkembangan fisik (tinggi dan berat) yang cepat, yang dikenal dengan *growth spurt*. Langkah awal dari serangkaian perubahan yang mengarah pada kematangan fisik dan seksual adalah *growth spurt*. (Thahir, 2018)

Serangkaian perubahan yang tampak paling nyata dialami oleh remaja adalah perubahan biologi dan fisiologis yang terjadi pada masa remaja awal, terutama antara usia 11 dan 15 tahun untuk wanita dan 12-16 tahun untuk pria. (Ajhuri, 2019)

Pertumbuhan fisik remaja sangat pesat dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Pada awal masa remaja (usia Sekolah Menengah Pertama), anak-anak ini tampak tinggi tetapi kurus, dengan kaki dan leher yang panjang, dan berat badan mereka mengikuti. Anak laki-laki dan perempuan memiliki tinggi badan yang hampir sama ketika mereka berusia 11-12 tahun. Anak perempuan memperoleh tinggi badan lebih cepat daripada anak laki-laki antara usia 12 dan 13, tetapi anak laki-laki mengejanya antara usia 14 dan 15. (Kemali Syarif dkk, 2017)

Kenaikan tinggi rata-rata masih mungkin untuk ditentukan. Ini karena efek signifikan dari komposisi makanan dan nutrisi. Pertumbuhan tinggi badan yang drastis ini tidak sesuai dengan ketentuan atau bakatnya. Dari segi tinggi, keduanya agak tertinggal. Anak-anak yang pandai olahraga di Sekolah Dasar mengalami sedikit penurunan di Sekolah Menengah Pertama karena belum ada penyesuaian terhadap perubahan fisik yang ditemui; gerakan mereka juga tampak tidak wajar.

Selain insiden perolehan tinggi yang sangat cepat, ada juga perkembangan seksual yang cepat sepanjang masa remaja. Munculnya ciri-ciri seks utama dan sekunder mencirikan tahap perkembangan ini. Ciri-ciri seks primer berkaitan dengan perkembangan alat-alat produksi baik pada laki-laki maupun perempuan. Anak-anak perempuan mulai menstruasi pada awal masa remaja, sedangkan laki-laki mengalami mimpi basah. Ciri-ciri kelamin sekunder meliputi perkembangan bulu di seluruh tubuh, suara yang lebih rendah-besar (lebih banyak pada laki-laki), perluasan buah dada pada perempuan, dan pertumbuhan jakun pada laki-laki. (Syaodih, 2003) Sejarah fisik, remaja mulai menunjukkan sifat-sifat dewasa dengan berkembangnya ciri-ciri seks sekunder ini.

Perkembangan fisik remaja awal dan pertengahan dipetakan sebagai berikut :

1. Tingkat perkembangan secara keseluruhan dan cepat.
2. Proporsi ukuran tinggi dan berat badan seringkali tidak seimbang (termasuk otot dan tulang).
3. Munculnya ciri-ciri sekunder (menumbuhkan bulu kemaluan, pelebaran otot pada daerah tertentu), disertai dengan mulainya produksi aktif jenis kelenjar (haid pada wanita dan polusi pada pria untuk pertama kali).
4. Gerakannya tampak canggung dan tidak terkoordinasi.
5. Ikut serta dalam berbagai cabang permainan yang ia coba. (Makmun, 1996)

Berdasarkan gambaran ciri-ciri fisik remaja awal dan pertengahan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri fisik remaja awal dan pertengahan terjadi secara diam-diam dan tidak terlihat. Perubahan pada tubuh pria dan wanita, seperti tumbuhnya jakun, tumbuhnya buah dada, dan tumbuhnya bulu diseluru tubuh, dapat diamati dengan mata telanjang. Sedangkan secara kasat mata dapat diketahui dengan masuknya haid setiap bulan pada wanita dan mimpi basah pada pria.

Perkembangan Intelektual Remaja Awal dan Menengah

Intelektual adalah akal atau kecerdasan, yang menandakan kemampuan untuk menjalin hubungan proses berpikir. (Malik, 2014) Lebih lanjut lagi definisi dari kecerdasan menurut Wechler sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan berperilaku secara sadar, serta kemampuan untuk berpikir dan berperilaku secara sadar, serta kemampuan untuk secara efektif memproses dan mengelola lingkungan. (Purwanto, 2020)

Dapat dikatakan bahwa kecerdasan adalah suatu keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu yang fungsinya saling berkaitan dan dapat diperhatikan dalam perilaku individu. Mereka juga dapat berpikir jernih dan cepat agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi baru.

Kemampuan otaknya untuk berpikir tumbuh seiring dengan perkembangan fisiknya yang cepat. Jika kemampuan berpikir anak masih terikat pada hal-hal yang nyata atau pemikiran konkret ketika mereka mencapai usia Sekolah Dasar, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak sepanjang Sekolah Menengah Pertama. Remaja memiliki kemampuan berimajinasi jauh melampaui keberadaannya baik dari segi ruang maupun waktu.

Berpikir tentang konsep inilah yang disebut Jean Piaget sebagai pemikiran operasional formal. Tiga faktor yang signifikan mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir formal operasional pada remaja. Pertama, remaja mulai melihat (memikirkan) kemungkinan. Jika anak-anak di Sekolah Dasar hanya dapat mengamati kenyataan, pada saat mereka mencapai masa remaja awal dan pertengahan, mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan. Kedua, remaja mampu berpikir secara ilmiah. Remaja telah mampu mengikuti tahapan berpikir ilmiah, mulai dari perumusan masalah melalui pembatasan masalah, penyusunan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga, remaja mampu secara cerdas menggabungkan pikiran. Konsep atau pemikiran abstrak yang kompleks telah mampu disatukan dalam suatu kesimpulan yang logis. (Syaodih, 2003)

Remaja dengan kemampuan berfikir formal memecahkan kesulitan secara sistematis. Selain itu, keterampilan pemrosesan informasi remaja mungkin lebih cepat dan lebih kuat, yang memainkan peran penting dalam penyelesaian tugas belajar dan pekerjaan. (Kemali Syarif dkk, 2017) Remaja memiliki kelebihan keterampilan sesuai dengan pelajaran dan tugas yang dihadapinya, misalnya sudah memahami dan dapat mengerjakan dengan benar bentuk ulangan tanpa penjelasan lebih lanjut dari guru, sudah dapat mencari hal-hal penting saat membaca buku, dan mereka memiliki minat pada hal-hal khusus seperti mata pelajaran atau bidang tertentu.

Selanjutnya, salah satu aspek perkembangan kognitif masa bayi yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja awal dan pertengahan adalah kecenderungan untuk mempertimbangkan berpikir egosentrisme. Fabel pribadi adalah keyakinan remaja bahwa mereka unik dan tidak tersebut oleh aturan alam. Remaja yang percaya bahwa mereka secara ajaib aman dari bahaya terlibat dalam perilaku merusak diri sendiri sebagai akibat dari keyakinan egosentris ini. (Thahir, 2018) Jadi dapat dikatakan bahwa berpikir egosentrisme adalah ketidakmampuan remaja untuk memahami sudut pandang orang lain dalam memahami suatu masalah dan memberikan nilai pada perspektifnya sendiri. Mereka percaya dia adalah fokus perhatian dan bahwa hanya pikiran mereka yang penting.

Perkembangan Emosional Remaja Awal dan Menengah

Perubahan unsur emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan lingkungan yang berhubungan dengan perubahan tubuh tersebut merupakan akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal. Perubahan hormonal menyebabkan perubahan seksual dan munculnya dorongan dan sensasi baru. (Ajhuri, 2019)

Emosi yang penuh gairah mungkin menantang baik bagi remaja maupun orangtua atau orang dewasa di sekitarnya. Namun, perasaan yang intens ini dapat membantu anak-anak

menemukan identitas mereka. Anak muda akan menggunakan reaksi orang lain disekitarnya sebagai pengalaman belajar untuk memilih tindakan apa yang akan dia ambil di masa depan.

Emosi adalah gejala psikologis yang mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku, dan beberapa jenis ekspresi. (Hude, 2006) Akibatnya, adalah mungkin menyimpulkan bahwa emosi meluap dari perasaan yang terbentuk dan mundur dalam waktu singkat, dan bahwa emosi memiliki dampak yang signifikan pada aktivitas psikologis, seperti pengalaman, reaksi, penalaran, dan kemauan dalam setiap individu.

Terlepas dari kompleksitas emosi, ada berbagai emosi, yaitu :

1. Kemarahan, yang meliputi kebrutalan, amukan, kebencian, kemarahan ekstrim, kejengkelan, dendam, gangguan, kepahitan, kemarahan, pelanggaran, permusuhan, dan perbuatan kekerasan.
2. Kesedihan ditandai dengan kata-kata pedih, sedih, muram, melankolis, mencintai diri sendiri, kesepian, ditolak, putus asa, dan tekanan.
3. Kecemasan, ketakutan, kegugupan, kekhawatiran, was-was, melankolis, kurang energi, horror, kecut, panic, dan fobia semuanya termasuk di dalamnya.
4. Kenikmatan, terdiri dari kebahagiaan, kegembiraan, ringan, kepuasan, kehati-hatian, kebahagiaan, hiburan, kebanggaan, kesenangan indrawi, heran, rasa ingin tahu, kepuasan, perasaan kenyang, terangsang, sangat senang, dan maniak.
5. Penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, keintiman, bskti, rasa hormat, kasmaran, dan kasih sayang adalah semua aspek cinta.
6. Terkejut, mengandung kata terkesiap, kagum, dan kaget.
7. Kesal, dengan cemoohan, jijik, mual, muak, benci, tidak suka, dan ingin muntah.
8. Penghinaan, yang terdiri dari rasa bersalah, malu, dendam, sesal, hina, aib, dan hati yang terluka. (Kemali Syarif dkk, 2017)

Beberapa ciri perkembangan emosi remaja awal, dan pertengahan adalah :

1. Mampu menjalin hubungan jangka panjang, sehat, dan timbal balik.
2. Memahami perasaan sendiri dan mampu mengevaluasi mengapa perasaan seseorang seperti itu.
3. Gender berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosi remaja.

Akibatnya, ciri-ciri perkembangan emosi pada remaja awal dan pertengahan seringkali memiliki energi yang tinggi, emosi yang bergejolak, dan pengendalian diri yang belum sempurna. Remaja sering menghadapi perasaan gelisah, cemas, dan kesepian.

Perkembangan Sosial Remaja Awal dan Menengah

Salah satu aspek yang paling menantang dari pertumbuhan remaja adalah penyesuaian diri. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan baru, serta orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah. (Hurlock, 2003)

Remaja harus membuat beberapa perubahan tambahan untuk mencapai tujuan pola sosialisasi orang dewasa. Yang paling esensial dan paling sulit adalah penyesuaian diri terhadap pengaruh kelompok sebaya yang meningkat, perubahan perilaku social, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam pemilihan persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan social, dan nilai-nilai baru dalam pemilihan pemimpin.

Kontak social dan interaksi dengan teman sebaya meluas menjadi lebih rumit pada awal dan pertengahan masa remaja, termasuk afiliasi dengan lawan jenis. Dalam kelompoknya, remaja mencari dukungan emosional. Remaja mendapatkan kepercayaan diri ketika mereka berhasil dalam hubungan social, dan ditolak oleh kelompok adalah hukuman yang paling menyakitkan. Akibatnya setiap remaja akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

Ciri-ciri perkembangan social remaja awal dan menengah, antara lain :

1. Keterlibatan remaja dalam hubungan social lebih substansial dan intim secara emosional daripada di masa kanak-kanak.

2. Jejaring social menjadi semakin beragam, mencakup peningkatan jumlah individu dan berbagai jenis interaksi (misalnya dalam hubungan dengan teman sekolah untuk menyelesaikan tugas kelompok).(Herlina, 2013)

Selain itu juga keterampilan berpikir baru yang dimiliki remaja adalah pemikiran social. Pemikiran social ini berkenaan dengan pengetahuan dan keyakinan mereka tentang masalah-masalah hubungan pribadi dan social.

Perkembangan Moral Remaja Awal dan Menengah

Moral adalah pengendalian, pengendalian dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, baik standar masyarakat maupun prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan seseorang.(Purwanto, 2020)

Perkembangan moral remaja diawali dengan rasa bersalah dan upaya mencari rasa aman. Berikut ini adalah contoh akhlak yang diperlihatkan pada remaja :

1. Ketaatan pada diri sendiri, religius atau moral berdasarkan motif pribadi.
2. Adaptif, tanpa mengkritisi keadaan lingkungan.
3. Penurut, dengan keberatan mengenai moral dan keyakinan agama.
4. Tidak dapat menyesuaikan diri, tidak dapat menerima ajaran agama dan moral sebagai kebenaran.
5. Sesat, mengabaikan aturan dan standard dasar dan agama masyarakat.(Khadijah, 2020)

Oleh karena itu, perkembangan moral pada masa remaja awal dan pertengahan diartikan sebagai pengajaran kepada remaja tentang baik buruk, benar dan salah, akhlak, dan aturan-aturan yang harus dipatuhi agar remaja membentuk perilaku tanpa harus dibimbing, diawasi, di dorong, dan diancam dengan hukuman seperti di masa kecil.

Pembinaan Keagamaan Remaja Awal dan Menengah

Pertumbuhan jasmani dan rohani sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan pada masa remaja.(Khadijah, 2020) Banyak hal yang terjadi sepanjang masa remaja, seperti emosi yang labill, seringkali kurang percaya diri, kebutuhan untuk selalu benar, keinginan untuk mandiri karena merasa dewasa, keinginan untuk selalu tampil cantik, dan keinginan untuk dilirik. Semua hal yang terjadi pada masa pubertas membutuhkan agama untuk menghadapi segala tantangan yang dihadapi remaja.

Agama remaja awal berkembang secara berurutan dalam menanggapi sikap banyak individu di sekitar mereka. Secara singkat tumbuhnya jiwa keagamaan seorang remaja pada usia ini, yaitu :

1. Keluarga, teman, lingkungan, dan norma-norma sekolah semuanya mempengaruhi ibadah mereka. Belum muncul secara terpisah dari pikiran mereka.
2. Keadaan emosional dan kekuatan eksternal memiliki efek yang lebih besar pada praktik keagamaan.

Jiwa keagamaan berkembang pada masa remaja pertengahan dengan menerima ajaran dan perilaku agama berdasarkan keyakinan yang lebih kuat. Beberapa factor yang mempengaruhi kestabilan jiwa keagamaan dalam diri, yaitu :

1. Lahirnya kesadaran untuk memeriksa diri sendiri.
2. Penampilan di depan umum (social) untuk menunjukkan eksistensi diri dan pembelajaran.
3. Dengan kondisi jiwa keagamaan yang terus menerus pada pertengahan remaja dan kedalaman ilmu agama. Remaja akan berusaha untuk menghindari segala macam bi'dah dan kufarat, seperti melihat dukun, memakai jimat, dan sebagainya. (*Modul Psikologi Agama "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja,"* 2014)

Pendidikan agama harus diupayakan sekaligus dalam melaksanakan pembinaan agama bagi remaja usia dini dan menengah agar ajaran agama tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati dan diserap secara utuh, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk hidup sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.(Fatmawaty, 2017)

Jadi berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja awal dan pertengahan adalah seorang remaja yang harus memiliki prinsip-prinsip keimanan yang kuat yang tidak hanya mereka ketahui tetapi juga dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja tidak akan terlibat dalam kegiatan yang merugikan jika mereka memiliki aturan atau pedoman (prinsip hidup dan keyakinan beragama).

Implikasi Pendidikan Perkembangan Remaja Awal dan Menengah

Menurut (Syaodih, 2003) ada beberapa perkembangan remaja awal dan pertengahan yang telah diuraikan diatas, dan sebagai seorang pendidik, kita harus memahami bagaimana implikasinya terhadap proses pendidikan, yaitu :

1. Implikasi perkembangan fisik
 - a. Dengan menitikberatkan pada perkembangan fisik remaja awal dan pertengahan, pendidikan seharusnya menggunakan model pendidikan yang memisahkan laki-laki dan perempuan ketika membahas perkembangan anatomi dan fisiologi. Jika kita ingin membahas anatomi manusia, kita harus membagi kelompok laki-laki dan perempuan sehingga anak-anak dapat bebas bertanya tentang pertumbuhan mereka.
 - b. Guru pengawas di sekolah mungkin mengambil inisiatif untuk membawa narasumber ke sekolah sengan mengatur percakapan tentang pendidikan seks dan memperingatkan siswa tentang bahaya aktivitas seksual yang menyimpang.
 - c. Sekolah juga dapat mengarahkan hobi anak muda, kepada hal-hal yang positif, seperti atletik, seni, dan kepramukaan, menjadi kegiatan yang bermanfaat. Kurang energy muda untuk hal-hal yang produktif, sehingga remaja tidak sempat melamun atau melakukan perilaku menyimpang.
2. Implikasi perkembangan intelektual (berupa bahasa dan perilaku kognitif).
 - a. Guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam serta layanan pendidikan dan bimbingan yang bijaksana bagi siswa remaja awal dan pertengahan yang menghadapi masalah dan kekurangan tertentu dalam mata pelajaran yang sensitive.
 - b. Ketika minat peserta didik untuk membaca semakin meluas, terutama novel atau majalah dengan konten seksual, imajinatif, atau artistic. Guru harus menugaskan peserta didik untuk menulis ringkasan isi buku atau karangan. Karena jika dorongan untuk membaca tidak siarahkan, tidak jarang para remaja, baik remaja awal dan remaja madya, merasa terdorong untuk membaca buku-buku atau majalah porno.
 - c. Guru hendaknya menggunakan gaya belajar yang mempertimbangkan variasi individu peserta remaja awal dan menengah. Pembelajaran secara individu atau pendidikan kelompok kecil harus digunakan oleh guru baik untuk peserta didik yang berprestasi maupun yang lamban.
3. Implikasinya terhadap perkembangan perilaku social, moralitas, dan agama
 - a. Pendidikan harus disampaikan melalui kelompok belajar, sekolah harus menumbuhkan lingkungan dan menawarkan fasilitas yang memungkinkan pembentukan klub-klub remaja dengan tujuan dan program kegiatan positif berdasarkan minta peserta didik.
 - b. Selain itu, sekolah harus meningkatkan hubungan mereka dengan orangtua. orangtua dan sekolah harus bekerja sama untuk meningkatkan komunikasi dan untuk menyatukan system dan metode untuk siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada remaja awal dan pertengahan.
 - c. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak usia remaja awal dan menengah untuk belajar bertanggungjawab dengan memberikan contoh perilaku yang baik dari orangtua, pendidik, tokoh politik, penguasa, dan tokoh idola bagi anak usia sekolah menengah (pada remaja awal dan menengah).

Selanjutnya implikasi perkembangan agama dalam dunia pendidikan yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu :

- a. Orangtua atau guru agama mampu membangun kewibawaan dan hubungan simpatik dengan remaja saat menjelaskan pertanyaan atau memahami masalah agama yang dicari.
- b. Orangtua atau ustadz dapat mengkontruk debat yang arif, kritis, dan rasional tentang wawasan keagamaan remaja.
- c. Sebuah kegiatan social keagamaan remaja yang diawasi dan dikendalikan (seperti remaja masjid, kegiatan spiritual) diperlukan untuk menyalurkan kegiatan keagamaan.
- d. Kegiatan keagamaan disajikan dalam suasana yang menarik.
- e. Pengawasan guru dan orangtua, serta dorongan bagi anak-anak dalam keluarga untuk mengikuti ibadah secara rutin dan berkesinambungan. Tunjukkan kepada mereka bahwa pendidik peduli terhadap mereka di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.
- f. Hubungan kerjasama yangsehat antara pengajar dan orangtua yang sangat penting dalam memantau pertumbuhan agama siswa, harus dibangun, biasanya di forum BP-3 yang dikembangkan disetipa sekolah-sekolah.

Selain hal-hal yang diuraikan diatas, penulis berasumsi bahwa ada implikasinya bagi pendidikan, bahwa perlu juga ditanamkan nilai-nilai keimanan sejak remaja awal dan remaja pertengahan, terutama melalui keteladanan, seperti dakwah atau religi dan pembelajaran moral melalui praktik langsung, dan dapat meningkatkan aktivitas yang sangat produktif dan berbuah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Masa remaja adalah tahap antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Masa remaja merupakan usia dimana terjadinya perubahan yang palingbesar, baik secara fisik maupun psikis. Jika individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan dan tugas perkembangannya, ia akan menjadi remaja yang tangguh tanpa merasa ada yang terlewat atau kehilangan fase yang sangat indah, dan akan mampu mengemban tugas kehidupan selanjutnya yaitu usia dewasa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia.

Fase-fase perkembangan remaja tersebut menyangkut masa remaja awal dan remaja pertengahan. Remaja masih terpesona dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan implus-implus yang menyertai perubahan-perubahan tersebut pada tahap awal masa remaja. Remaja di masa remaja tengah sangat mendambakan teman dan memiliki kecenderungan untuk menjadi egosentris.

Pertumbuhan fisik remaja relative cepat, baik dari segi tinggi dan berat badan serta perkembangan seksualnya. Perkembangan intelektual remaja berada pada tahap operasional formal, yang berarti mereka dapat berpikir secara abstrak dan dalam kerangka masa depan. Pergolakan emosi terjadi pada masa remaja awal dan pertengahan, yang bisa cukup parah hingga remaja meledak-ledak.

Dalam perkembangannya remaja sangatlah butuh sebuah arahan serta didikan agar bisa melewati masa-masa transisi itu dengan baik dalam fisik maupun psikis sehingga bisa mengatasi dan mengaplikasikan perubahan-perubahan itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang pendidik ada baiknya mengetahui dan mempelajari ilmu psikologi. Ilmu psikologi merupakan bidang ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, bagi rekan yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama, kami sarankan untuk lebih banyak menggalisumber. Baik itu sumber tekstual seperti buku-buku yang banyak beredar maupun dari kenyataan actual yang terjadi dilapangan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development [Perkembangan Remaja]. *Sari Pedlatrri, Vol. 12*.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. PT. Bulan Bintang.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma, VI*.

- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqro' 8*. <https://media.neliti.com>
- Havighurst, R. J. (1953). *Human Development and Education*. Longmans, Green and co., inc.
- Herlina. (2013). *Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Pustaka Cendekia Utama.
- Hude, D. (2006). *Emosi*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Erlangga.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia, 1*.
- Kemali Syarif dkk. (2017). *Perkembangan Peserta Didik*. Unimed Press.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami, 6*.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php.attaujih/>
- Kruger, E. G. and N. (1994). *The Adolescent An Educational Perspective*. Butterworth.
- Makmun, A. S. (1996). *Psikologi Kependidikan*. Penerbit Rosda Karya.
- Malik, M. A. (2014). *Perkembangan Intelektual Remaja*. Imam Mustaqim.
<https://imammalik11.wordpress.com/2014/04/11/perkembangan-intelektual-remaja/>
- Modul Psikologi Agama "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja."* (2014).
[https://repository.uinbanten.ac.id/581/14/Modul 6.pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/581/14/Modul%206.pdf)
- Ngalimun, A. dan. (2019). *Psikologi Perkembangan (Konsep Dasar Pengembangan Kreativitas Anak)*. K-Media.
- Purwanto, K. K. (2020). *Tahap-tahap Perkembang Manusia (Perkembangan Masa Remaja)*.
<http://repository.billfath.ac.id>
- Rezania, L. I. M. dan V. (2021). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Kehidupan Manusia*. UMSIDA Press.
- Syaodih, M. S. dan N. (2003). *Materi Pokok Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. [www.aura-publishing.com. http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010)